

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ukuran kinerja perusahaan pada periode tertentu. Salah satu parameter yang digunakan adalah informasi mengenai laba. Menurut PSAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 31 informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Informasi laba haruslah menggambarkan keadaan ekonomi dan kegunaan perusahaan yang sebenarnya, tetapi pada kenyataannya justru seringkali pihak manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba atau menurunkan laba untuk memaksimalkan keputusan mereka sendiri. Tindakan manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba mengindikasikan adanya praktik manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan. Surya, (2018)

Ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, yaitu dengan mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau

sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat dari yang seharusnya, dan tidak mengungkapkan kewajibannya. Upaya mempermainkan besar kecilnya komponen laporan keuangan ini sulit untuk dideteksi dan diketahui oleh pemakai informasi keuangan, meskipun laporan keuangan menyertakan catatan yang menjelaskan secara rinci komponen-komponen dalam laporan itu. Alasannya, pertama, pemakai laporan keuangan tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk memahami catatan-catatan itu secara baik. Kedua, tidak semua metode atau prosedur yang dipakai perusahaan dapat dipahami oleh pemakai laporan keuangan. Silvia, (2022)

Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan cenderung menjadi dasar dalam pengambilan keputusan baik oleh manajemen perusahaan, investor, kreditor, atau pun para pemangku kepentingan lainnya. Keputusan-keputusan dalam pemberian bonus, pembagian kompensasi, pemberian pinjaman, serta penentuan besaran pajak yang harus dibayarkan kepada negara umumnya juga didasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Prasadha, (2017)

Tindakan manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan juga

menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak. Megawati, (2017)

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar laporan keuangan dapat diakui dan diterima serta merupakan informasi yang berkualitas. Laporan keuangan dinilai sebagai informasi yang berkualitas apabila menyajikan informasi yang relevan, netral, lengkap (komprehensif), serta mempunyai daya banding dan uji Sulistyanto, (2018:11). Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Boediono, (2005) dalam silvia, (2022)

Beberapa Fenomena di Indonesia yang berkaitan dengan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus yaitu PT Adaro Energy Tbk. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mendalami dugaan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan batu bara PT Adaro Energy Tbk melalui anak perusahaan yang berada di Singapura. Meski demikian, Hestu tak bisa mengonfirmasi apakah sebelumnya otoritas pajak telah melakukan pemeriksaan terhadap potensi penerimaan pajak sebesar 125 juta dolar AS per tahun dalam kurun 2009-2017 yang diduga dibawa kabur Adaro. Sebab, kata dia, ada peraturan dalam Undang-undang Ketentuan Umum Perpajakan (KUP) yang melarang DJP membuka informasi soal pemeriksaan pajak secara spesifik kepada publik. Dalam Pasal 41 beleid tersebut, sanksi bagi pejabat DJP yang membocorkan informasi pajak tercantum dengan jelas. Pertama, jika kebocoran terjadi karena ketidaksengajaan, pejabat yang bersangkutan dapat dipidana kurungan penjara paling lama enam bulan dan/ atau denda setinggi-tingginya Rp1.000.000,- (satu juta rupiah). LSM Internasional Global Witness yang bergerak di isu lingkungan hidup

menerbitkan laporan investigasi dugaan penggelapan pajak perusahaan Adaro Energy. Dalam laporan itu, Adaro diindikasikan melarikan pendapatan dan labanya ke luar negeri sehingga dapat menekan pajak yang dibayarkan kepada Pemerintah Indonesia. Menurut Global Witness, cara ini dilakukan dengan menjual batu bara dengan harga murah ke anak perusahaan Adaro di Singapura, Coaltrade Services International untuk dijual lagi dengan harga tinggi. Melalui perusahaan itu, Global Witness menemukan potensi pembayaran pajak yang lebih rendah dari seharusnya dengan nilai 125 juta dolar AS kepada pemerintah Indonesia. Di samping itu, Global Witness juga menunjuk peran negara suaka pajak yang memungkinkan Adaro mengurangi tagihan pajaknya senilai 14 juta dolar AS per tahun. (www.tirto.id)

British American Tobacco (BAT) melalui PT. Bentoel Internasional Investama pada periode 2013 – 2015 dengan melakukan upaya penghindaran pajak yang menyebabkan kerugian negara dengan taksiran sebesar US\$ 14 juta per tahun. BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013 dan 2015 dan melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan. Kasus ini dilaporkan oleh Lembaga Tax Justice Network pada tanggal 8 Mei 2019.

Cara pertama dengan melalui pinjaman intra-perusahaan yaitu, Bentoel banyak mengambil pinjaman antara tahun 2013 dan 2015 dari perusahaan terkait di Belanda yaitu Rothmans Far East BV untuk pembiayaan ulang utang bank dan membayar mesin dan peralatan. Pembayaran bunga atas pinjaman tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan di Indonesia.

BAT melakukan pinjaman yang berasal dari Jersey melalui perusahaan di Belanda terutama untuk menghindari potongan pajak untuk pembayaran bunga kepada non-penduduk. Indonesia menerapkan pemotongan pajak tersebut sebesar 20%, namun karena ada perjanjian dengan Belanda maka pajaknya menjadi 0%. Sedangkan pinjaman asli tidak langsung dari perusahaan di Jersey karena Indonesia dan Inggris tidak memiliki perjanjian serupa. Indonesia-Inggris memiliki perjanjian dengan penetapan tarif pajak atas bunga sebesar 10%.

Dari strategi tersebut maka Indonesia kehilangan pendapatan bagi negara sebesar US\$ 11 juta per tahun. Pasalnya dari utang US\$ 164 juta Indonesia harusnya bisa mengenakan pajak 20% atau US\$ 33 juta atau US\$ 11 juta per tahun. Meskipun pada akhirnya Indonesia-Belanda merevisi perjanjian mereka dengan memperbolehkan Indonesia mengenakan pajak sebesar 5%. Namun aturan tersebut baru berlaku pada Oktober 2017 yang berarti Bentoel telah selesai melakukan transaksi pembayaran bunga utang.

Cara kedua dengan, pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan. Bentoel melakukan pembayaran untuk royalti, ongkos dan biaya IT dengan total US\$ 19,7 juta per tahun. Biaya tersebut digunakan untuk membayar royalti ke BAT Holdings Ltd untuk penggunaan merek Dunhill dan Lucky Strike sebesar US\$ 10,1 juta, membayar ongkos teknis dan konsultasi kepada BAT Investment Ltd sebesar US\$ 5,3 juta, dan membayar biaya IT British American Shared Services (GSD) limited sebesar US\$ 4,3 juta. Dengan demikian pajak perusahaan rata-rata atas pembayaran setiap tahun dengan suku bunga 25% seharusnya sebesar US\$ 2,5 juta untuk royalti, US\$ 1,3 juta untuk ongkos, dan US\$

1,1 juta untuk biaya IT. Namun, dengan adanya perjanjian Indonesia-Inggris maka potongan pajak untuk royalti atas merk dagang sebesar 15% dari US\$ 10,1 juta atau sebesar US\$ 1,5 juta. Sedangkan biaya layanan teknis tidak dikenakan pemotongan. Biaya IT tidak disebutkan dalam perjanjian, namun karena mirip dengan royalti, laporan tersebut mengasumsikan potongan pajak biaya IT sebesar US\$ 0,7 juta. Sehingga seharusnya pajak yang dibayarkan adalah sebesar US\$ 4,9 namun hanya dibayarkan US\$ 2,2 saja (<https://nasional.kontan.co.id>)

Selanjutnya fenomena manajemen laba dilakukan oleh Astra International Tbk (ASII) yang salah satu anak perusahaannya yaitu PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) mengumumkan kinerja ekspor mobil utuh atau *Completely Built Up* (CBU) mereka pada tahun lalu. Jumlahnya mencatat rekor yakni lebih dari 118 ribu unit. Jumlah ini setara dengan 70 persen total ekspor kendaraan dari Indonesia tahun lalu. Jika ditambah dengan produk mobil terurai atau *Complete Knock Down* (CKD) dan komponen kendaraan, maka nilai ekspor pabrik mobil yang 95 persen sahamnya dikuasai Toyota Motor Corporation (TMC) Jepang tersebut mencapai US\$ 1,7 miliar atau sekitar Rp 17 triliun. Sayangnya, ada noda tersembunyi di balik gemerlap prestasi itu. Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan memiliki bukti bahwa Toyota Motor Manufacturing memanfaatkan transaksi antar-perusahaan terafiliasi di dalam dan luar negeri untuk menghindari pembayaran pajak. Istilah ini disebut transfer pricing. Modusnya sederhana yaitu memindahkan beban keuntungan berlebih dari satu negara ke negara lain yang menerapkan tarif pajak lebih murah. Pemandahan beban dilakukan dengan memanipulasi harga

secara tidak wajar. Telah terungkap bahwa seribu mobil buatan Toyota Motor Manufacturing Indonesia harus dijual dulu ke kantor Toyota Asia Pasifik di Singapura, sebelum berangkat dan dijual ke Filipina dan Thailand. Hal ini dilakukan untuk menghindari membayar pajak yang tinggi di Indonesia agar perusahaan bisa meraup pendapatan maksimal. Dengan kata lain, Toyota di Indonesia hanya bertindak “atas nama” Toyota Motor Asia Pacific Pte., Ltd – yaitu nama unit bisnis Toyota yang berkantor di Singapura. (<https://majalah.tempo.co>)

Beberapa kasus di atas menunjukkan beberapa praktik manajemen laba dalam laporan keuangan bukanlah suatu hal yang baru. Tingginya tingkat persaingan pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang dipergunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Rahmawati, (2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah:

1. Faktor pertama adalah Perencanaan Pajak yang di teliti oleh Dinda Aditya, Dina Sapitri, Dini Rizki, Elina Cahya Adelia dan Rosita Wulandari (2021), Enong Muiz dan Heni Ningsih (2018), Melisa Utami (2019), Dea Safitri, Ayu Lestari, Ia Kurnia dan Yuniati (2018), Luhgiatno dan Andri Novius (2019), Wisnu Setyawan, Siska Wulandari dan Widyaningrum (2021), Ayu Via Fitriya (2020), Ainaul Maslihah (2019), Dewi Kusuma Wardani dan Desifa Kurnia Santi (2018), Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri dan Vertari Sasmi (2017), Lisieyana (2019).

2. Faktor kedua adalah Profitabilitas yang diteliti oleh Dinda Aditya, Dina Sapitri, Dini Rizki, Elina Cahya Adelia dan Rosita Wulandari (2021), Melisa Utami (2019), Luhgiatno dan Andri Novius (2019), Wisnu Setyawan, Siska Wulandari dan Widyaningrum (2021), Ayu Via Fitriya (2020), Ainaul Maslihah (2019), Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani (2018), Budi Cahyono dan Dini Widyawati (2019), Lisieyana (2019).
3. Faktor ketiga adalah Beban Pajak Tangguhan yang diteliti oleh Wisnu Setyawan, Siska Wulandari dan Widyaningrum (2021), Ayu Via Fitriya (2020), Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri dan Vertari Sasmi (2017), Lisieyana (2019).
4. Faktor keempat adalah *Leverage* yang diteliti oleh Ainaul Maslihah (2019), Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani (2018), Lisieyana (2019).
5. Faktor kelima adalah Aktiva Pajak Tangguhan yang diteliti oleh Ainaul Maslihah (2019), Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri dan Vertari Sasmi (2017).
6. Faktor keenam adalah Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Enong Muiz dan Heni Ningsih (2018), Melisa Utami (2019), Dea Safitri, Ayu Lestari, Ia Kurnia dan Yuniati (2018), Ayu Via Fitriya (2020), Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani (2018), Dewi Kusuma Wardani dan Desifa Kurnia Santi (2018), Budi Cahyono dan Dini Widyawati (2019).
7. Faktor ketujuh adalah Aset Pajak Tangguhan yang diteliti oleh Lisieyana (2019).

8. Faktor kedelapan adalah Umur Perusahaan yang diteliti oleh Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani (2018).
9. Faktor kesembilan adalah Corporate Social Responsibility yang diteliti oleh Dewi Kusuma Wardani dan Desifa Kurnia Santi (2018).
10. Faktor kesepuluh adalah *Good Corporate Governance* yang diteliti oleh Budi Cahyono dan Dini Widyawati (2019).
11. Faktor kesebelas adalah Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Enong Muiz dan Heni Ningsih (2018).

Tabel 1. 1
Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Manajemen Laba berdasarkan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penelitian	Tahun	Perencanaan Pajak	Profitabilitas	Beban Pajak Tangguhan	<i>Leverage</i>	Aktiva Pajak Tangguhan	Ukuran Perusahaan	Aset Pajak Tangguhan	Umur Perusahaan	<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Good Corporate Governance</i>	Kepemilikan manajerial
1	Dinda Aditya, Dina Sapitri, Dini Rizki, Elina Cahya Adelia dan Rosita Wulandari	2021	X	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Enong Muiz dan Heni Ningsih	2018	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√
3	Melisa Utami	2019	√	√	-	-	-	X	-	-	-	-	-
4	Dea Safitri, Ayu Lestari, Ia	2018	√	-	-	-	-	X	-	-	-	-	-

	Kurnia dan Yuniati												
5	Luhgiatno dan Andri Novius	2019	X	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Wisnu Setyawan, Siska Wulandari dan Widyaningrum	2021	X	√	X	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Ayu Via Fitriya	2020	√	√	√	-	-	X	-	-	-	-	-
8	Ainaul Maslihah	2019	√	X	-	X	X	-	-	-	-	-	-
9	Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani	2018	-	X	-	√	-	X	-	√	-	-	-
10	Dewi Kusuma Wardani dan Desifa Kurnia Santi	2018	X	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-
11	Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri dan Vertari Sasmi	2017	√	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-
12	Budi Cahyono dan Dini Widyawati	2019	-	√	-	-	-	√	-	-	-	√	-
13	Lisieyana	2019	√	X	√	√	-	-	√	-	-	-	-

Keterangan:

Tanda √ = Berpengaruh

Tanda X = Tidak Berpengaruh

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Dinda Aditya, Dina Sapitri, Dini Rizki, Elina Cahya Adelia dan Rosita Wulandari (2021) dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang terdaftar di BEI 2015-2019)”, dengan variabel independen perencanaan pajak dan profitabilitas dan manajemen laba sebagai

variabel dependen. Lokasi penelitian yaitu pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Unit observasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari *website* BEI. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa keterbatasan peneliti yaitu:

1. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yakni hanya 6 perusahaan.

Adapun perbedaan penelitian dengan sebelumnya yang pertama adalah dalam penelitian terdahulu menggunakan rumus untuk variabel independen perencanaan pajak yaitu *tax retention rate* (TRR) laba bersih perusahaan dibandingkan laba sebelum pajak perusahaan. Sedangkan penulis menggunakan rumus perencanaan pajak yaitu *effective tax rate* (ETR) beban pajak dibandingkan dengan laba sebelum pajak kemudian dikali 100%. Alasan penulis menggunakan rumus tersebut adalah menurut Sista, (2017) *effective tax rate* (ETR) merupakan metode akuntansi untuk mengukur tarif ideal pajak yang dibayarkan perusahaan. Dengan melihat nilai ETR, dapat menilai apakah kebijakan yang diambil dalam kebijakan pajak perusahaan berdampak baik atau tidak untuk perusahaan itu sendiri. Selain itu, menurut Jony, (2020) rasio ETR ini adalah salah satu media pengukuran kemampuan perusahaan dalam perencanaan pajak serta ukuran ini sering kali digunakan sebagai proksi perencanaan pajak. Penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini, penulis meneliti perusahaan sektor aneka industri. Alasan

penulis memilih perusahaan sektor aneka industri karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi yang cukup besar yang mana berarti informasi laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor aneka industri harus disampaikan secara tepat waktu dan akurat, namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang melakukan rekayasa laporan keuangan atau tindakan manajemen laba. Windiana (2018)

Alasan penulis dalam pemilihan variabel pada penelitian ini adalah karena terdapat ketidak konsistenan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap variabel independen yaitu Perencanaan Pajak dan Profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enong Muiz dan Heni Ningsih (2018), Melisa Utami (2019), Dea Safitri, Ayu Lestari, Ia Kurnia dan Yuniati (2018), Ayu Via Fitriya (2020), Ainaul Maslihah (2019), Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri dan Vertari Sasmi (2017), Lisieyana (2019) menyebutkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Dinda Aditya, Dina Sapitri, Dini Rizki, Elina Cahya Adelia dan Rosita Wulandari (2021), Luhgiatno dan Andri Novius (2019), Wisnu Setyawan, Siska Wulandari dan Widyaningrum (2021). Dewi Kusuma Wardani dan Desifa Kurnia Santi (2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinda Aditya, Dina Sapitri, Dini Rizki, Elina Cahya Adelia dan Rosita Wulandari (2021), Melisa Utami (2019), Luhgiatno dan Andri Novius (2019), Wisnu Setyawan, Siska Wulandari dan Widyaningrum (2021), Ayu Via Fitriya (2020), Budi Cahyono dan Dini Widyawati (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ainaul Maslihah (2019), Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani (2018), Lisieyana (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)**”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih banyaknya perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan dan merekayasa penjualan dengan manajemen laba.
2. Penyebabnya karena perusahaan ingin membayar pajak dengan pembayaran yang minimal dan untuk kepentingan pribadi.
3. Dampak yang terjadi adalah penerimaan pajak yang tidak maksimal dan kurangnya tingkat kualitas laba perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pajak pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Bagaimana profitabilitas pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Bagaimana manajemen laba pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pajak pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui profitabilitas pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui manajemen laba pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

4. Untuk mengetahui besarnya perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui besarnya profitabilitas terhadap manajemen laba pada sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat menambah pemahaman dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan mengenai pengaruh perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi wawasan dan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi mengenai:

1. Perencanaan Pajak dapat memberikan informasi mengenai jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan.
2. Profitabilitas dapat memberikan informasi mengenai besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasi yang dilakukan.
3. Manajemen Laba dapat memberikan informasi mengenai perilaku manajer dalam pelaporan kegiatan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung di antaranya:

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman penulis mengenai:

- a. Perencanaan Pajak digunakan penulis untuk mengetahui upaya-upaya perusahaan dalam mengurangi pembayaran pajaknya.
- b. Profitabilitas digunakan penulis untuk menilai perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dalam memperoleh laba dengan aktiva yang dimilikinya.
- c. Manajemen Laba digunakan penulis untuk mengetahui upaya yang digunakan perusahaan apabila melakukan manajemen laba.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada perusahaan mengenai:

- a. Perencanaan Pajak digunakan perusahaan sebagai masukan mengenai tindakan memperkecil pembayaran pajak perusahaan.
- b. Profitabilitas digunakan perusahaan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c. Manajemen Laba digunakan perusahaan untuk mengukur informasi secara efisien dan tujuan tertentu bagi perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Dalam pengambilan data peneliti mengunjungi situs resmi www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari tanggal dilaksanakannya proposal sampai selesai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019:1) akuntansi adalah sebagai berikut:

“... ilmu mencatat, menganalisa dan mengkomunikasikan transaksi atau kejadian ekonomi suatu entitas bisnis, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan”.

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2018:27) akuntansi adalah sebagai berikut: “... sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (*judgement*) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut.”

Menurut Dhina dan Triana (2017:1) akuntansi adalah: “... sebuah proses pertanggungjawaban, dimana setiap penggunaan dan penerimaan dana pada suatu entitas harus tercatat secara memadai dan disusun laporannya.”

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan akuntansi adalah suatu sistem informasi yang meliputi proses pencatatan, pengklasifikasian dan

pengikhtisaran yang didasarkan pada transaksi-transaksi keuangan yang menyediakan informasi keuangan serta kejadian ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan untuk dilakukan penilaian dan keputusan yang tepat, jelas dan tegas bagi pemakai informasi tersebut.

2.1.1.2 Bidang-Bidang Akuntansi

Menurut Rahman Pura (2013:4) bidang-bidang akuntansi ada 8 (delapan)

macam yaitu:

1. Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*)
Adalah bidang akuntansi dari suatu entitas ekonomi secara keseluruhan. Akuntansi ini menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan untuk semua pihak khususnya pihak-pihak dari luar perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkannya bersifat serbaguna (*general purpose*).
2. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)
Adalah akuntansi yang khusus memberi informasi bagi pimpinan perusahaan/ manajemen untuk pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.
3. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)
Adalah akuntansi yang kegiatan utamanya adalah menetapkan, mencatat, menghitung, menganalisis, mengawasi, serta melaporkan kepada manajemen tentang biaya dan harga pokok produksi.
4. Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*)
Bidang ini berhubungan dengan pemeriksaan secara bebas terhadap laporan akuntansi yang dibuat bisa lebih percaya secara obyektif.
5. Sistem Akuntansi (*Accounting System*)
Bidang ini melakukan perancangan dan implementasi dari prosedur pencatatan dan pelaporan data akuntansi.
6. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*)
Adalah bidang akuntansi yang bertujuan untuk membuat laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan dan perencanaan perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.
7. Akuntansi Anggaran (*Budgeting*)
Bidang ini berhubungan dengan penyusunan rencana keuangan perusahaan mengenai kegiatan perusahaan untuk jangka waktu tertentu di masa datang serta analisa dan pengawasannya.
8. Akuntansi Organisasi Nir Laba (*Non Profit Accounting*)

Adalah bidang akuntansi yang proses kegiatannya dilakukan oleh organisasi non laba seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yayasan dan lain-lain.

2.1.2 Pelaporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan untuk kepentingan perpajakan disebut laporan keuangan fiskal, sedangkan untuk kepentingan umum disebut dengan laporan keuangan komersial.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No 1 Revisi 2009 dalam Winwin Yadiati dan Abdulloh M (2017:11) pengertian laporan keuangan komersial suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.

Sedangkan pengertian laporan keuangan fiskal menurut Siti Resmi (2019:391) merupakan laporan yang disusun sesuai peraturan perpajakan dan digunakan untuk keperluan perhitungan pajak.

Menurut Siti Resmi (2019:392) penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal yang menyebabkan koreksi fiskal yaitu:

1. Perbedaan prinsip akuntansi
 - a. Prinsip konservatisme.
 - b. Prinsip harga perolehan (*cost*).
 - c. Prinsip pemadanan (*matching*) biaya-manfaat.
2. Perbedaan metode dan prosedur akuntansi
 - a. Metode penilaian persediaan.
 - b. Metode penyusutan dan amortisasi.
 - c. Metode penghapusan piutang.
3. Perbedaan perlakuan dari pengakuan penghasilan dan biaya.
 - a. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial, tetapi bukan merupakan objek pajak penghasilan.

- b. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial, tetapi pengenaan pajaknya bersifat final.
- c. Penyebab perbedaan lain yang berasal dari penghasilan:
 - Kerugian suatu usaha diluar negeri.
 - Kerugian usaha dalam negeri tahun-tahun sebelumnya.
 - Imbalan dengan jumlah yang melebihi kewajaran.
- d. Pengeluaran tertentu diakui dalam komersial sebagai biaya atau pengurang penghasilan bruto.

Ada pula perbedaan penghasilan dan biaya/ pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi:

1. Perbedaan tetap (*permanent difference*) yakni transaksi-transaksi pendapatan dan biaya tertentu yang boleh diakui akuntansi tapi tidak diakui oleh pajak (peraturan pajak) atau sebaliknya.
2. Perbedaan waktu/ sementara/ temporer (*time difference/ temporary difference*) yakni perbedaan waktu pengakuan pendapatan atau biaya untuk perhitungan laba. Adanya suatu transaksi pendapatan atau biaya yang sudah diakui akuntansi tetapi menurut pajak belum dan sebaliknya.

2.1.2.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik Laporan Keuangan menurut PSAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yaitu:

1. Dapat Dipahami
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu. (Paragraf 25)
2. Relevan
Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa

depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. (Paragraf 26)

3. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialitasnya. Dalam beberapa kasus, hakekat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya. Misalnya, pelaporan suatu segmen baru dapat mempengaruhi penilaian risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan mempertimbangkan materialitas dari hasil yang dicapai segmen baru tersebut dalam periode pelaporan. Dalam kasus lain, baik hakekat maupun materialitas dipandang penting, misalnya jumlah serta kategori persediaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. (Paragraf 29)

4. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. (Paragraf 31)

5. Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi, misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan. (Paragraf 33)

6. Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum. Misalnya, suatu perusahaan mungkin menjual suatu aktiva kepada pihak lain dengan cara sedemikian rupa sehingga dokumentasi dimaksudkan untuk memindahkan kepemilikan menurut hukum ke pihak tersebut namun demikian, mungkin terdapat persetujuan yang memastikan bahwa perusahaan dapat terus menikmati manfaat ekonomi masa depan yang diwujudkan dalam bentuk aktiva. Dalam keadaan seperti itu, pelaporan penjualan tidak menyajikan dengan jujur transaksi yang dicatat (jika sesungguhnya memang ada transaksi). (Paragraf 35)

7. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan. (Paragraf 36)

8. **Pertimbangan Sehat**
Penyusun laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidak pastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, prakiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya, pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan (*provision*) berlebihan, dan sengaja menetapkan aktiva atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi, sehingga laporan keuangan menjadi tak netral, dan karena itu, tidak memiliki kualitas andal. (Paragraf 37)
9. **Kelengkapan**
Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi. (Paragraf 38)
10. **Dapat Dibandingkan**
Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda. (Paragraf 39)

2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (Paragraf 12) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Irham Fahmi (2015:24) tujuan laporan keuangan adalah “... memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.”

2.1.2.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 (2015:1.3) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan (Neraca) pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan
Berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, dan informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, serta 38-38A.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komperatif, yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali, pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. 40-40d.

Menurut Kasmir (2018:58-59) ada 5 (lima) jenis laporan keuangan, diantaranya yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)
Merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

3. **Laporan Perubahan Modal**
Menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.
4. **Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan**
Merupakan laporan yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.
5. **Laporan Arus Kas**
Merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya).

2.1.2.5 Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Menurut PSAK Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan keuangan (paragraf 47) unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban.

1. **Aktiva**
Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif. (Paragraf 53)
Menurut kasmir (2018:39) aktiva dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. **Aktiva Lancar**
Merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Komponen yang ada di aktiva lancar terdiri dari:
 - a) Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat

- b) Bank merupakan tempat perusahaan menyimpan uang atau menitipkan uangnya dalam bentuk simpanan.
- c) Surat-surat berharga merupakan harta perusahaan yang ditanamkan dalam bentuk kertas berharga dan memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun
- d) Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Jenis piutang dibagi menjadi dua yaitu: piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang kelengkapan sedangkan piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).
- e) Sediaan
Merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang).
- f) Biaya dibayar di muka merupakan biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh suatu barang dan jasa dari pihak lain yang akan datang.

b. Aktiva Tetap

Merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Aktiva tetap dibagi menjadi dua macam yaitu: aktiva tetap yang berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya, dan aktiva tetap yang tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi dan lainnya.

2. Kewajiban

Karakteristik esensial kewajiban (*liabilities*) adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban (*obligation*) masa kini. Kewajiban adalah suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Ini biasanya memang demikian, misalnya, dengan disertai jumlah yang terhutang dari barang dan jasa yang telah diterima. Namun, kewajiban juga timbul dari praktek bisnis yang lazim, kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Kalau misalnya sebagai suatu kebijakan, perusahaan memutuskan untuk menarik kembali produknya yang cacat meskipun masa garansi sebenarnya telah lewat, jumlah yang diharapkan akan dibayarkan tersebut merupakan kewajiban. (Paragraf 60)

Komponen *liabilities* menurut Kasmir 2018:42) terdiri dari:

- a. Utang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain karena memperoleh pinjaman (kredit dari suatu lembaga keuangan (bank).
- b. Utang dagang merupakan kewajiban perusahaan karena adanya pembelian barang yang pembayarannya secara kredit (angsuran).

- c. Utang bank merupakan sejumlah uang yang diperoleh perusahaan dari lembaga keuangan bank dan pembayarannya secara angsuran sesuai perjanjian kedua belah pihak.
- d. Utang wesel merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain akibat adanya perjanjian tertulis yang dilakukan oleh perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu, dalam waktu tertentu pula (diatur dengan undang-undang).
- e. Utang pajak merupakan pajak perusahaan yang belum disetor ke kas Negara (pajak terutang).

3. Ekuitas

Ekuitas dapat disubklasifikasikan dalam neraca. Misalnya, dalam perseroan terbatas, setoran modal oleh para pemegang saham, saldo laba (*retained earnings*), penyesuaian saldo laba dan penyesuaian pemeliharaan modal masing-masing disajikan secara terpisah. Klasifikasi semacam itu dapat menjadi relevan untuk kebutuhan pengambilan keputusan pemakai laporan keuangan apabila pos tersebut mengindikasikan pembatasan hukum atau pembatasan lainnya terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan atau menggunakan ekuitas. Klasifikasi tersebut juga dapat merefleksikan fakta bahwa pihak-pihak dengan hak kepemilikannya masing-masing dalam perusahaan mempunyai hak yang berbeda dalam hubungannya dengan penerimaan dividen atau pembayaran kembali modal. (Paragraf 65)

4. Kinerja

Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporannya. (Paragraf 69)

a. Penghasilan

Definisi penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenues*) maupun keuntungan (*gains*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti dan sewa. (Paragraf 74)

b. Beban

Definisi beban mencakupi baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas (dan setara kas), persediaan dan aktiva tetap. (Paragraf 78)

5. Laporan Arus Kas

Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. (Paragraf 111) Komponen arus kas menurut PSAK No 2 (Paragraf 5) yaitu:

- a. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
- b. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak masuk setara kas.
- c. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi modal serta pinjaman perusahaan.

2.1.3 Asimetri Informasi

Pengertian asimetri informasi menurut Mamduh M. Hanafi (2014:217) adalah: “Konsep *signaling* dan asimetri informasi berkaitan erat, teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan, pihak tertentu mempunyai informasi lebih baik dibandingkan dengan pihak luar.”

Menurut Jogiyanto (2010:387) pengertian asimetri informasi, yaitu: Asimetri informasi adalah kondisi yang menunjukkan sebagian investor mempunyai informasi dan yang lainnya tidak memiliki

Pengertian asimetri informasi menurut Scott (2009:105) dalam Azhar sebagai berikut :

“Frequently, one type of participant in the market (sellers, for example) will know something about the assets being traded the other type of participant (buyers) does not know. When this situation exists, the market is said to be characterized by information asymmetry.”

Jika diartikan, asimetri informasi merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi mengenai aset yang diperdagangkan dibandingkan dengan pihak lain. Azhar (2021)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana terdapat ketimpangan informasi antara dua pihak yaitu pihak-pihak yang berada dalam lingkup internal dan pihak lainnya yang berada di luar perusahaan.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Asimetri Informasi

Scott membagi asimetri informasi menjadi dua jenis berdasarkan bagaimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih unggul dari pada pihak lainnya.

Menurut Scott (2009:13) dalam Azhar, dua jenis asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection*
Adverse selection is a type of information asymmetry where by one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties.
2. *Moral Hazard*
Moral hazard is a type of information asymmetry where by one or more parties to a business transaction, or potential transaction, can observe their actions in fulfillment of the transaction but other parties cannot.

Berdasarkan pernyataan di atas *adverse selection* adalah suatu jenis asimetri informasi dimana salah satu atau beberapa pihak dalam transaksi bisnis atau transaksi potensial, mempunyai keuntungan informasi dibanding pihak yang lainnya. Azhar (2021)

Sedangkan *moral hazard* adalah jenis informasi dimana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial, dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi tetapi pihak lain tidak bisa. Berbeda dengan *adverse selection*, dalam *moral hazard* ketimpangan informasi benar-benar merugikan pihak lainnya, karena pihak lainnya sama sekali tidak mengetahui adanya informasi khusus yang dimiliki oleh pihak lawan. Azhar (2021).

2.1.4 Teori Keagenan

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling, (1976) dalam Rahmawati, (2019) yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Wahyuningtyas, (2010) dalam Rahmawati, (2019) teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan suatu hubungan kontraktual yang melibatkan beberapa orang yang bertindak sebagai prinsipal yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan beberapa orang yang bertindak sebagai agen yang bertugas untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Agen ditunjuk oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan dimana di dalamnya juga terkandung pendelegasian wewenang dari prinsipal terhadap agen dalam pengambilan keputusan perusahaan atas nama pemilik.

Dengan demikian, agen akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal.

Menurut Halim, (2005) dalam Firdaus, (2019) masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agen, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari prinsipal.

Menurut Rahmawati, (2019) dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidak seimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

2.1.5 Perencanaan Pajak

2.1.5.1 Pengertian Pajak

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 dalam IAI (2019:119) pajak adalah: "... kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".

Menurut Waluyo (2008:2) pajak adalah: "... iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi-kembali, yang langsung dirujuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan".

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan pajak adalah kontribusi wajib bagi seluruh rakyat kepada Negara berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan yang digunakan untuk Negara bagi kemakmuran rakyat.

2.1.5.2 Fungsi Pajak

Dari beberapa pengertian yang telah dibahas diatas ada beberapa fungsi pajak menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019:118) yaitu :

- a. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Fungsi *budgetair* disebut sebagai fungsi utama pajak atau fungsi fiskal (*fiscal function*), yaitu suatu fungsi dimana pajak dipergunakan sebagai alat untuk memasukkan dana secara optimal ke kas Negara berdasarkan undang-undang perpajakan yang berlaku. Fungsi ini disebut fungsi utama karena fungsi inilah secara historis pertama kali timbul. Disini pajak merupakan sumber pembiayaan Negara terbesar.

b. Sebagai Alat Pengatur (*Regularend*)

Fungsi ini mempunyai pengertian bahwa pajak dapat dijadikan sebagai instrument untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai contoh, ketika pemerintah berkeinginan untuk melindungi kepentingan petani dalam negeri, pemerintah dapat menetapkan pajak tambahan, seperti pajak impor atau bea masuk, atas kegiatan impor komoditas tertentu.

2.1.5.3 Jenis-jenis Pajak

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019:123) jenis-jenis pajak terdiri dari:

1. Jenis pajak berdasarkan pihak yang menanggung

Berdasarkan pihak yang menanggung, pajak dibedakan atas pajak langsung dan tidak langsung.

a) Pajak langsung (*direct tax*)

Pajak langsung adalah pajak yang dikenakan secara berkala terhadap seseorang atau badan usaha berdasarkan ketepatan pajak. Pajak langsung dipikul sendiri oleh WP. Contoh pajak langsung adalah PPh dan PBB.

b) Pajak tidak langsung (*indirect tax*)

Pajak tidak langsung adalah pajak yang dikenakan atas perbuatan atau peristiwa. Pemungutan pajak itu dipungut tanpa surat penetapan pajak dan bisa dialihkan pada pihak lain. Contoh pajak tidak langsung adalah PPN, dan PPnBM. Pada PPN dan PPnBM, yang memungut adalah perusahaan dan yang menanggung adalah konsumen.

2. Jenis pajak berdasarkan lembaga pemungut

Berdasarkan lembaga pemungut, pajak dibedakan atas pajak Negara (pemerintah pusat/ pajak pusat) dan pajak daerah (pemerintah daerah).

a) Pajak Negara (Pajak Pusat)

Pajak Negara adalah pajak yang pemungutannya dilaksanakan oleh pemerintah pusat. Pajak yang termasuk pajak Negara adalah PPh, PPN, dan PPnBM.

b) Pajak Daerah

Pajak daerah adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah, baik oleh daerah tingkat I maupun oleh pemerintah daerah tingkat II. Pajak daerah digunakan oleh pemerintah daerah untuk membiayai rumah tangganya. Contoh pajak daerah antara lain PBB, BPHTB pajak pemotongan hewan, pajak radio, pajak reklame, pajak kendaraan, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak hotel, dan pajak hiburan.

2.1.5.4 Pengertian Perencanaan Pajak

Pengertian perencanaan pajak yang dikemukakan oleh Chairil Anwar Pohan (2013:18) adalah sebagai berikut:

“Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.”

Perencanaan pajak menurut Hidayat (2013:309) adalah:

“*Tax planning* (perencanaan pajak), suatu proses sistematis untuk meminimalkan pajak pendapatan dengan memperhatikan konsekuensi dari bisnis alternatif atau aksi investasi. Faktor utama dalam memilih bentuk organisasi bisnis dan struktur modal, membuat keputusan dan menentukan waktu yang tepat dalam bertransaksi”.

Perencanaan pajak Menurut Harnanto (2013:19) adalah:

“Perencanaan pajak yaitu minimalisasi penghasilan kena pajak dalam tahun berjalan dapat diinterpretasi sebagai maksimasi penghasilan kena pajak di

kemudian hari. Proses minimasi penghasilan kena pajak atau pajak penghasilan yang terhutang dalam tahun berjalan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan tarif pajak yang relevan dalam membuat keputusan-keputusan menyangkut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.”

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan perencanaan pajak adalah suatu kegiatan untuk merekayasa agar beban pajak yang dibayarkan kepada pemerintah serendah mungkin dengan tidak melanggar peraturan perpajakan.

2.1.5.5 Tujuan Perencanaan Pajak

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013:21) secara umum tujuan pokok dari perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.
Tindakan yang harus diambil dalam rangka perencanaan pajak tersebut berupa usaha-usaha mengefisiensikan beban pajak yang masih dalam ruang lingkup perpajakan dan tidak melanggar peraturan perpajakan.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak.
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
4. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien dan efektif, sesuai dengan ketentuan perpajakan, yang antara lain meliputi:
 - a. Mematuhi segala ketentuan administratif, sehingga terhindar dari pengenaan sanksi, baik sanksi administratif maupun pidana, seperti bunga, kenaikan denda, dan hukum kurungan dan penjara.
 - b. Melaksanakan secara efektif segala ketentuan, undang-undang perpajakan yang terkait dengan pelaksanaan pemasaran, pembelian, dan fungsi keuangan seperti pemotongan dan pemungutan pajak (PPh pasal 21, pasal 22, dan pasal 23).

2.1.5.6 Manfaat Perencanaan Pajak

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013:20) beberapa manfaat yang biasa diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara cermat:

1. Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.
2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diperkirakan kebutuhan kas untuk pajak, dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

2.1.5.7 Motivasi Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2008:10) ada tiga unsur perpajakan yang menjadi motivasi mendasari dilakukannya perencanaan pajak, yaitu:

1. Kebijakan Perpajakan
Kebijakan perpajakan (*tax policy*) merupakan alternatif dari berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan. Dari berbagai aspek kebijakan pajak, terdapat faktor-faktor yang mendorong dilakukannya suatu perencanaan pajak.
 - a. Jenis pajak yang akan dipungut
Dalam sistem perpajakan modern terdapat berbagai jenis pajak yang harus menjadi pertimbangan utama, baik berupa pajak langsung maupun pajak tidak langsung dan cukai, seperti:
 - 1) Pajak penghasilan badan dan orang pribadi
 - 2) Pajak atas keuntungan modal
 - 3) *Withholding tax* atas gaji, dividen, sewa, bunga, *royalty*, dan lain-lain
 - 4) Pajak atas impor, ekspor, serta bea masuk
 - 5) Pajak atas undian/ hadiah
 - 6) Bea materai
 - 7) *Capital transfer taxes*/ transfer dutis
 - 8) Lisensi usaha dan pajak perdagangan lainnya

b. Subjek Pajak

Perbedaan perlakuan perpajakan atas pembayaran dividen badan usaha kepada pemegang saham perorangan dan kepada pemegang saham berbentuk badan usaha menyebabkan timbulnya usaha untuk merencanakan pajak dengan baik agar beban pajak rendah sehingga sumber daya perusahaan bias dimanfaatkan untuk tujuan yang lain. Disamping itu, ada pertimbangan untuk menunda pembayaran dividen dengan cara meningkatkan jumlah laba yang ditahan (*retained earning*) bagi perusahaan yang juga akan menimbulkan penundaan pembayaran pajak.

c. Objek Pajak

Adanya perlakuan perpajakan yang berbeda atas objek pajak yang secara ekonomis hakikatnya sama, akan menimbulkan usaha perencanaan pajak agar beban pajaknya rendah. Karena objek pajak merupakan basis perhitungan (*tax bases*) besarnya pajak, maka untuk mengoptimalkan alokasi sumber dana, manajemen akan merencanakan pajak yang tidak lebih dan tidak kurang.

d. Tarif Pajak

Adanya penerapan *schedular taxation* mengakibatkan seorang perencanaan pajak berusaha sedapat mungkin agar dikenakan tariff yang paling rendah (*low bracket*). Barry Bracewell dan Milnes (1980), mengatakan dalam suandy (2008:12):

“the heavier the burden, the stronger the motive, and the wider the scope for tax while still remaining liable to the lower (semakin besar beban pajak, semakin kuat motif, dan semakin luas ruang lingkup tariff pajak yang lebih tinggi namun tetap terutang tariff pajak yang lebih rendah)”.

e. Prosedur Pembayaran

Sistem *self-assesment* dan sistem pembayaran mengharuskan perencanaan pajak untuk merencanakan pajaknya dengan baik.

2. Undang-undang Perpajakan

Peraturan perundang-undangan diikuti oleh ketentuan-ketentuan (Peraturan Pemerintah, Keputusan Dirjen Pajak). Tidak jarang ketentuan pelaksanaan tersebut bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan kepentingan pembuat kebijakan dalam mencapai tujuan lainnya yang ingin dicapainya. Akibatnya terbuka celah bagi Wajib Pajak untuk menganalisis kesempatan tersebut dengan cermat untuk perencanaan pajak yang baik.

3. Administrasi Perpajakan

Sebagai Negara berkembang, Indonesia masih mengalami kesulitan dalam melakukan administrasi perpajakannya secara memadai. Hal ini, mendorong perusahaan untuk melaksanakan perencanaan pajak dengan baik agar terhindar dari sanksi administrasi maupun pidana karena adanya perbedaan penafsiran antara aparat fiskus dengan Wajib Pajak akibat luasnya peraturan perpajakan yang berlaku dan sistem informasi yang belum efektif.

Menurut Zain (2003) dalam Hidayat (2012:312) ada empat langkah pokok yang harus dilakukan dalam perencanaan, yaitu:

1. Tetapkan sasaran atau perangkat tujuan.
2. Tentukan situasi sekarang.
3. Identifikasi pendukung dan penghambat tujuan.
4. Kembangkan rencana atau perangkat tindakan untuk mencapai tujuan.

2.1.5.8 Strategi Perencanaan Pajak

Strategi perencanaan pajak menurut Chairil Anwar Pohan (2013:10) antara lain:

1. *Tax Saving*
Tax saving adalah upaya mengefisienkan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tariff yang lebih rendah.
2. *Tax Avoidance*
Tax avoidance adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak.
3. Penundaan/ Penggeseran Pembayaran Pajak
Penundaan/ penggeseran kewajiban pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.
4. Mengoptimalkan Kredit Pajak yang Diperkenankan
Wajib pajak sering kali kurang mendapat informasi mengenai pembayaran yang dapat dikreditkan. Sebagai contoh: PPh pasal 22 atas pembelian solar

dari pertamina yang bersifat final jika pembeliannya perusahaan yang bergerak di bidang penyaluran migas.

5. Menghindari Pemeriksaan Pajak dengan Cara Menghindari Lebih Bayar
Menghindari pemeriksaan pajak dapat dilakukan dengan mengajukan pengurangan pembayaran angsuran PPh pasal 25 ke KPP yang bersangkutan, apabila berdasarkan estimasi dalam tahunan pajak yang bersangkutan akan terjadi kelebihan pembayaran pajak. Selain itu dapat juga mengajukan permohonan pembesaran PPh pasal 22 impor apabila perusahaan melakukan impor.
6. Menghindari Pelanggaran Terhadap Peraturan Perpajakan
Menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan dapat dilakukan dengan cara menguasai peraturan perpajakan.

2.1.5.9 Persyaratan Perencanaan Pajak Yang Baik

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013:21) perencanaan pajak yang baik mensyaratkan beberapa hal yaitu:

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan
Jadi rekayasa perpajakan yang didesain dan diimplementasikan bukan merupakan *tax evasion*.
2. Secara bisnis masuk akal
Kewajaran melakukan transaksi bisnis harus berpegang kepada praktik perdagangan yang sehat dan menggunakan *standard arms length price* atau harga pasar yang wajar, yakni tingkat harga antara pembeli dan penjual yang independen, bebas melakukan transaksi.
3. Didukung oleh bukti-bukti pendukung yang memadai (misalnya kontrak, *invoice*, faktur pajak, PO, dan DO)
Kebenaran formal dan materil suatu transaksi keuangan perusahaan dapat dibuktikan dengan adanya kontrak perjanjian dengan pihak ketiga atau *purchase order* (PO) dari pelanggan, bukti penyerahan barang/ jasa (*delivery order*), *invoice*, faktur pajak sebagai bukti penagihan serta pembukuannya (*general ledger*).

2.1.5.10 Metode Pengukuran Perencanaan Pajak

Ada beberapa metode untuk mengukur perencanaan pajak yaitu:

a. TRR (*Tax Retention Rate*)

Menurut Wild *et al.*, (2004) dalam Christina dan Sigit (2012) perencanaan pajak diukur menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Adapun metode yang digunakan yaitu menurut Wild *et al.*, (2004) dalam Christina dan Sigit (2012):

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT_{it})}$$

Keterangan:

TRR = *Tax retention rate* (tingkat retensi pajak perusahaan).

Net Income_{it} = Laba bersih perusahaan *i* pada tahun *t*.

Pretax Income (EBIT_{it}) = Laba sebelum pajak perusahaan *i* pada tahun *t*.

b. ETR (*Effective Tax Rate*)

Menurut Windy (2019) Tarif pajak efektif pada dasarnya adalah sebuah presentase besaran tarif pajak yang di tanggung oleh perusahaan. Tarif pajak efektif merupakan beban (penghasilan) pajak yang dibagi dengan laba akuntansi. Adapun metode yang digunakan menurut Chairil Anwar Pohan (2013) adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{Beban\ pajak}{Laba\ sebelum\ pajak} \times 100\%$$

c. CETR (*Cash Effective Tax Rate*)

Pengukuran perencanaan pajak menurut Dyreng, et,al (2008) dalam Hetti dan Diah (2016) CETR (*Cash Effective Tax Rate*) digunakan sebagai salah satu alat ukur perencanaan pajak yang bersifat jangka pendek. Metode CETR ini mengakomodasikan jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan. Adapun metode yang digunakan menurut Hanlon & Heitzmen (2010) dalam Astuti dan Aryani (2016) yaitu:

$$CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid_{it}}{Pretax\ Income_{it}}$$

Keterangan:

$CETR = \text{Cash Effective Rate}$.

$Cash Tax Paid_{it}$ = jumlah kas pajak perusahaan i pada tahun t .

$Pretax Income_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t .

d. *Book Tax Difference*

Perhitungan *Book Tax Difference* sebagai perbedaan antara penghasilan kena pajak dan laba bersih dengan skala total asset. *Book tax difference* diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan prosedur menurut Weber (2008) dalam Saputro dan Zulaikha (2011) yaitu:

$$Book Tax Difference = \frac{Pretax Income_{it} - Tax Income_{it}}{Aktiva Rata - Rata}$$

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan besarnya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu

Menurut Kasmir (2015:196) pengertian profitabilitas adalah:

“... rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut Hery (2016:192) pengertian profitabilitas:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset maupun penggunaan modal”.

Menurut Hanafi dan Halim (2014:81) definisi profitabilitas adalah:

“Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu.

Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu *profit margin*, *return on asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset, penjualan dan modal selama periode tertentu.

2.1.6.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas memiliki tujuan yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Menurut Kasmir (2015:197) tujuan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.6.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.6.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut Kasmir (2015:199) dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin On Sale*
Profit margin on sale atau *ratio profit* atau *margin laba* atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.
2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)
Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.
3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)
Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat begitu juga sebaliknya.
4. Laba Per Lembar Saham (*Earning per Share Of Common Stock*)
Rasio per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi

pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

2.1.6.5 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Hery, (2016:193) pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. ROA (*Return On Assets*)

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. ROE (*Return On Equity*)

Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan tunai maupun kredit dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Operating Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung *operating profit margin*:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurang antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional di tambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.1.7 Manajemen Laba

2.1.7.1 Pengertian Manajemen

Manajemen menurut Candra dan Rifa'i, (2016:14) adalah:

“*Management* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Dalam hal mengatur, akan timbul masalah, *problem*, proses dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik. Efektif dan efisien”.

Manajemen menurut Sudarwan dan Yunan Danim, (2010:18) adalah sebagai berikut:

“Manajemen sebagai sebuah proses yang khas, yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Handoko, (1997:8) manajemen adalah:

“... proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.7.2 Pengertian Laba

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sri Sulisyanto, (2008:50) menyatakan bahwa:

“Laba yaitu muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan”.

Menurut Hanafi, (2010:32) menyatakan bahwa: “Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut: $Laba = Penjualan - Biaya$ ”.

Menurut Dwi Martani, (2012:113) mendefinisikan laba adalah “... merupakan pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari asset

neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi asset neto pada awal periode”.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah kenaikan aset adanya selisih antara pendapatan atau keuntungan perusahaan dengan biaya atau beban perusahaan selama satu periode tertentu.

2.1.7.3 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989) dalam Sri Sulistyanto, (2008:42) manajemen laba adalah:

“Earning management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses))”.

Menurut Sri Sulistyanto, (2008:6) manajemen laba didefinisikan sebagai:

“... upaya manajer perusahaan untuk megintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja perusahaan”.

Definisi manajemen laba menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987) dalam Sri Sulistyanti (2008:42) yaitu:

“Earnings management is the process of taking deliberate steps within the constrains of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings (Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan).”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memanipulasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu. Tujuan tersebut diantaranya untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja perusahaan agar terlihat baik, atau perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang rendah dengan cara menurunkan laba perusahaan.

2.1.7.4 Motivasi Manajemen Laba

Secara konseptual ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan dalam Sri Sulistyanto, (2008:55):

1. *Bonus Plan Hypothesis*
Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial.
2. *Debt (Equity) Hypothesis*
Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara hutang dan ekuitas lebih besar cenderung akan memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa manajer cenderung melanggar perjanjian hutang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.
3. *Political Cost Hypothesis*
Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat mengecilkan atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.

2.1.7.5 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Sri Sulistyanto, (2008:155) adalah sebagai berikut:

1. **Penaikkan Laba (*Income Increasing*)**
Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.
2. **Penurunan Laba (*Income Decreasing*)**
Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.
3. **Perataan Laba (*Income Smoothing*)**
Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

Pola manajemen laba menurut Scott, (2015:447) adalah sebagai berikut:

1. ***Taking a Bath***
Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organization stress*) atau melakukan retruksurisasi. Pola *taking a bath* adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang menimbulkan biaya di masa depan. Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau sedang dalam poses pergantian pimpinan manajemen perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan perusahaan. Jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung bersemangat melaporkan kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.
2. ***Income Minimization***
Manajemen laba dilakukan dengan penghapusan asset kapital dan asset tak berwujud, serta membebaskan pengeluaran R&D. salah satu pertimbangan

dalam menurunkan laba adalah peraturan pajak dan motivasi publik. Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan asset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis. Agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer sering kali memilih untuk melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya. Demi menjaga konsistensi bantuan, subsidi, atau risiko diprivatisasi, manajer cenderung menurunkan laba karena khawatir jika kinerja baik, sahamnya akan dijual atau tidak mendapatkan bantuan.

3. *Income Maximation*

Praktik manajemen laba ini biasanya dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang. Pemberian bonus berdasarkan besarnya laba akan mendorong manajer untuk memaksimalkan laba. Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukannya beragam, mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini biasanya banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor. Hampir semua perusahaan go publik meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka.

4. *Income Smoothing*

Ada berbagai alasan yang mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba ini. Dilihat dari segi kompensasi, manajer yang tidak menyukai risiko mungkin melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan kompensasi yang relatif konstan. Dilihat dari segi perjanjian utang, *income smoothing* dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian utang. Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat *risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas ini dapat diperoleh dengan mengombinasikan dua pola tersebut, yaitu meminimalkan atau memaksimalkan laba. Namun tentunya harus mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. *Income smoothing* dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastian.

2.1.7.6 Teknik Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto, (2008:30) ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, sebagai berikut:

1. Mengakui dan Mencatat Pendapatan Lebih Cepat Satu Periode atau Lebih
Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapat periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan pendapatan atau laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih rendah dibandingkan pendapatan atau laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor akan mau membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.
2. Mengakui Pendapatan Lebih Cepat Satu Periode atau Lebih
Upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Hingga pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga akan menjadi semakin kecil dari pada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
3. Mencatat Pendapatan Palsu
Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi, sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Upaya ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui pendapatan palsu sebagai piutang, yang pelunasan kasnya tidak akan pernah diterima sampai kapanpun. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor akan mau membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.
4. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Cepat atau Lambat

Upaya ini dapat dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current cost*). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan biaya periode-periode berikutnya menjadi lebih kecil dan sebaliknya laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih besar dibandingkan pendapatan atau laba sesungguhnya upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

5. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Lambat

Upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya. Hingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil daripada biaya sesungguhnya. Semakin kecilnya biaya ini membuat laba periode berjalan juga akan menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Akibatnya membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih baik atau besar bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor akan mau membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik, dan sebagainya.

6. Tidak Mengungkapkan Semua Kewajiban

Upaya ini dapat dilakukan manajer menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya, sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Sebagai contoh adalah kewajiban berupa hutang yang disembunyikan perusahaan. Menurunnya kewajiban berupa hutang ini akan membuat biaya bunga periode berjalan menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya, sehingga laba periode berjalan pun akan menjadi lebih kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar mau membeli saham yang ditawarkannya, menghindari kebijakan multipapan, dan sebagainya.

2.1.7.7 Metode Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto, (2008:189) metode untuk mendeteksi manajemen laba terdapat empat model, yaitu:

1. Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Secara umum model ini tidak berbeda dengan model-model lain yang dipergunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung nilai *total accrual* (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode berangkitan.

Langkah I : Menghitung nilai *total accrual* (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata *total accrual* (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum TA_t}{T}$$

Dimana:

NDA = *Nondiscretionary accruals*.

TAC = *Total accrual* yang diskala dengan total aktiva periode *t-1*.

T = 1, 2,*T* merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi.

t = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara *total accrual* (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accrual* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

2. Model De Angelo

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh DeAngelo pada tahun 1986.

Langkah I : Menghitung nilai *total accrual* (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata *total accrual* (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Dimana:

NDA_t = *Discretionary accruals* yang diestimasi.

TAC_t = *Total accrual* periode t .

TA_{t-1} = total aktiva periode $t-1$.

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara *total accrual* (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

3. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991) ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan.

Langkah I : Menghitung nilai *total accrual* (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana

terhadap $\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$, dan $\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_0 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen, yaitu β_1 , β_2 , dan β_3 yang akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *non discretionary accruals*.

$$NDCA_{i,t} = \beta_0 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta Sales_t - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Langkah III : menghitung nilai *discretionary accruals*, yaitu selisih antara *total accrual* (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DTA = TAC - NDA$$

4. Model Jones Dimodifikasi

Model jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Langkah I : Menghitung nilai *total accrual* (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan

$$TAC = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Selanjutnya total akrual diestimasi dengan *Ordinary Least Square* dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{i,t}}{A_{i,t-1}} = b_0 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + b_1 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + b_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{AT_{i,t-1}} \right) + \varepsilon$$

Langkah II : Dengan koefisien regresi sebagaimana di atas, maka *Non Discretionary Accruals* ditentukan sebagai berikut:

$$NDTA_{i,t} = b_0 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + b_1 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + b_2 \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$$

Langkah III : terakhir untuk menentukan nilai *Discretionary Accrual* sebagai ukuran manajemen laba ditentukan sebagai berikut:

$$DTA_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

Keterangan:

$TAC_{i,t}$: Total accruals perusahaan i pada periode t .
$N_{i,t}$: Laba bersih perusahaan i pada periode t .
$CFO_{i,t}$: Aliran kas aktivitas operasi perusahaan i pada periode t .
$TA_{i,t-1}$: Perubahan total asset perusahaan i pada periode $t-1$.
$\Delta Sales_{i,t}$: Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan penjualan perusahaan i pada tahun $t-1$.
$\Delta TR_{i,t}$: Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan piutang usaha perusahaan i pada tahun $t-1$.
$PPE_{i,t}$: Total aset tetap berwujud (<i>Gross property, plant and equipment</i>) perusahaan i pada periode t .
$NDA_{i,t}$: <i>Non discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode t .
$DTA_{i,t}$: <i>Descretionary accruals</i> perusahaan i pada periode t .

Satwika dan Damayanti (2005) dalam Silvia (2022) menjelaskan bahwa akrual dibedakan menjadi dua macam yaitu terdiri dari:

1. *Nondiscretionary Accruals*, yaitu akrual yang sudah ditetapkan oleh standar.
2. *Discretionary Accruals*, yaitu akrual yang timbul dari diskresi/ keleluasan yang dimiliki oleh manajemen untuk memilih metode, prinsip dan estimasi.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:145) *Nondiscretionary Accruals* yaitu: "... merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum, misalkan metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi".

Menurut Sri Sulistyanto (2008:144) *Discretionary Accrual* yaitu: "... merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian satandar akuntansi".

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Discretionary Accrual* merupakan komponen akrual yang timbul dari keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi.

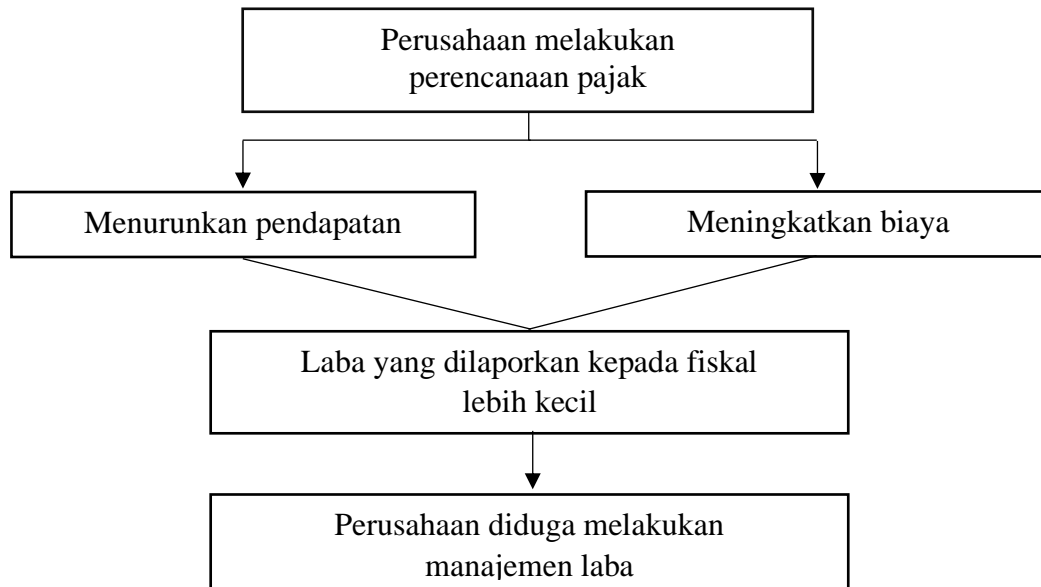
2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain dikarenakan keduanya memiliki potensi untuk mempengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal. Jika perusahaan melakukan perencanaan pajak maka perusahaan akan menurunkan pendapatan dan meningkatkan biaya, yang akan mempengaruhi arus kas operasi, sehingga kondisi ini terkait dengan pelaporan laba perusahaan menurut Fauzia, (2019). Jika laba yang dilaporkan kepada fiskal lebih kecil maka perusahaan melakukan manajemen laba menurut Ufa, (2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Enong Muiz dan Heni Ningsih (2018), Melisa Utami (2019), Dea Safitri, Ayu Lestari, Ia Kurnia dan Yuniati (2018), Ayu Via Fitriya (2020), Ainaul Maslihah (2019), Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri dan Vertari Sasmi (2017), Lisieyana (2019) menyebutkan bahwa perencanaan pajaak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Kerangka pemikiran pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Perencanaan Pajak

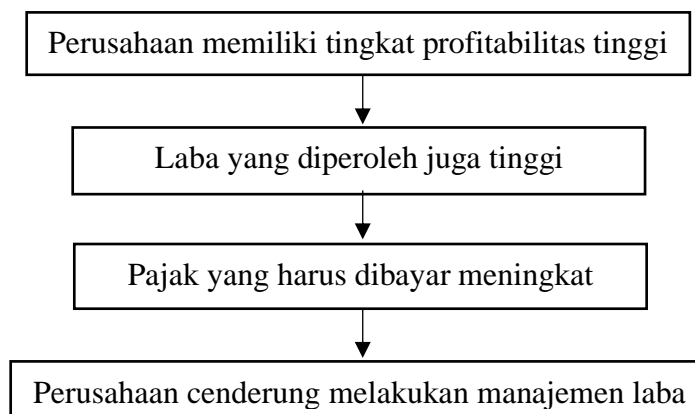
2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi, laba yang tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara mengecilkan jumlah laba yang dilaporkan menurut Ayu dan Patricia, (2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Dinda Aditya, Dina Sapitri, Dini Rizki, Elina Cahya Adelia dan Rosita Wulandari (2021), Melisa Utami (2019), Luhgiatno dan

Andri Novius (2019), Wisnu Setyawan, Siska Wulandari dan Widyaningrum (2021), Ayu Via Fitriya (2020), Budi Cahyono dan Dini Widyawati (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kerangka pemikiran pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dapat dilihat pada gambar 2.2



Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran Profitabilitas

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) hipotesis adalah:

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti selama jangka waktu tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti, melalui langkah-langkah penelitian mulai dari operasional variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode penelitian sampai dengan merancang analisis data dan pengujian hipotesis.

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian adalah: "... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:147) metode penelitian deskriptif adalah:

"Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Sedangkan menurut Sugiyono (2017:8) metode kuantitatif adalah:

"... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Dalam penelitian ini metode deskriptif akan digunakan untuk mengetahui bagaimana perencanaan pajak, profitabilitas, manajemen laba. Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2016:38) objek penelitian adalah:

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu perencanaan pajak, dan profitabilitas sebagai variabel indenpenden dan manajemen laba sebagai variabel dependen pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan atau institusi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit obeservasi adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan arus kas operasi. Data-data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan adalah total aset, aset tetap, dan piutang. Data-data yang diperoleh dari laporan laba rugi adalah beban pajak, laba sebelum pajak, laba bersih. Sedangkan arus kas operasi data-data yang diperoleh adalah arus kas operasi.

3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum memulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:39) variabel penelitian adalah:

“... segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam dua jenis variabel yaitu Variabel independen (variabel bebas) dan Variabel dependen (variabel terikat) sebagai berikut:

3.4.1.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel independen adalah: “... variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen”.

Dalam penelitian ini terdapat dua (2) variabel independen yang diteliti, yaitu:

1. Perencanaan Pajak (x_1)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi Perencanaan Pajak yang disampaikan oleh Chairil Anwar Pohan (2013:18) bahwa yang dimaksud perencanaan pajak adalah:

“... proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.”

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel Perencanaan Pajak adalah *effective tax rate* (ETR) menurut Chairil Anwar Pohan (2013) sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

2. Profitabilitas (x_2)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi Profitabilitas yang disampaikan oleh Hery (2016:192) bahwa yang dimaksud profitabilitas:

“... merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset maupun penggunaan modal”.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel Profitabilitas adalah return on asset (ROA) menurut Hery, (2016) sebagai berikut:

“*Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.4.1.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel dependen adalah: “Sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. penulis menggunakan definisi yang disampaikan oleh Sri Sulistyanto, (2008:6) bahwa yang dimaksud manajemen laba adalah:

“... sebagai upaya manajer perusahaan untuk megintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja perusahaan”.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel Manajemen Laba menurut Sri Sulistyanto, (2008:189) sebagai berikut:

$$DTA_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

Keterangan:

$DTA_{i,t}$: *Discretionary accruals* perusahaan i periode t .

$NDA_{i,t}$: *Nondiscretionary accruals* perusahaan i periode t .

$TAC_{i,t}$: *Total accruals* untuk perusahaan i pada periode $t-1$.

$TA_{i,t-1}$: Perubahan total aset perusahaan i periode $t-1$.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dan tujuan ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian. Operasionalisasi variabel meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian, konsep variabel, indikator variabel, pengukuran variabel dan skala variabel. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan Manajemen Laba dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Perencanaan Pajak (X1)	Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (<i>loopholes</i>), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum. Chairil Anwar Pohan (2013:18)	$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$ <p>Chairil Anwar Pohan (2013)</p> <p>Dengan kriteria tahun pajak 2010-2019: $ETR < 25\%$ = Perusahaan melakukan perencanaan pajak $ETR \geq 25\%$ = Perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak (UU PPh Pasal 17 Ayat (2))</p> <p>Dengan kriteria tahun pajak 2020: $ETR < 22\%$ = Perusahaan melakukan perencanaan pajak $ETR \geq 22\%$ = Perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak (Perppu No.1 Tahun 2020)</p>	Rasio
Profitabilitas (X2)	Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan		Rasio

	<p>kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. (Hery, 2016:192)</p> <p>Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai proksi Profitabilitas. <i>Return on assets</i> merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. (Hery, 2016:193)</p>	$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p>Hery (2016)</p> <p>Menurut Kasmir (2008), dalam Winarmo (2019), bahwa profitabilitas suatu perusahaan akan dikatakan baik jika mampu mencapai ROA diatas rata-rata industri yaitu 30%.</p>	
Manajemen Laba (Y)	<p>Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui <i>stakeholder</i> yang ingin mengetahui kinerja perusahaan. (Sri Sulistyanto, 2008:6)</p>	<p>Model Jones Modifikasi</p> $DTA_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$ <p>Keterangan: $DTA_{i,t}$: <i>Discretionary accruals</i> perusahaan <i>i</i> periode <i>t</i>. $NDA_{i,t}$: <i>Nondiscretionary accruals</i> perusahaan <i>i</i> periode <i>t</i>. $TAC_{i,t}$: <i>Total accruals</i> untuk perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t-1</i>. $TA_{i,t-1}$: Perubahan total aset perusahaan <i>i</i> periode <i>t-1</i>. (Sri Sulistyanto, 2008)</p> <p>Dengan kriteria menurut Muid (2005) dalam Pradana (2020): $DTA > 0$ = Melakukan Manajemen Laba $DTA \leq 0$ = Tidak Melakukan Manajemen Laba</p>	Rasio

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber

3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:180), populasi adalah: "... wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan definisi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020. Perusahaan yang termasuk dalam kriteria Sektor Aneka Industri yaitu mesin dan alat berat, otomotif dan komponennya, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, elektronika dan lainnya.

Berikut adalah daftar Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Tabel 3. 2
Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk
4	ASII	Astra International Tbk
5	AUTO	Astra Otoparts Tbk
6	BATA	Sepatu Bata Tbk
7	BELL	Trisula Textile Industrie Tbk
8	BIMA	Primaindo Asia Infarstructure Tbk
9	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
10	BRAM	Indo Kordsa Tbk

11	CCSI	Communication Cable System Indonesia Tbk
12	CNTX	Century Textile Industry Tbk
13	ERTX	Eratex Djaja Tbk
14	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
15	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
16	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
17	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
18	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
19	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
20	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
21	INDR	Indo Rama Synthetics Tbk
22	INDS	Indospring Tbk
23	JECC	Jembo Cable Company Tbk
24	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk
25	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
26	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
27	KPAL	Steadfast Marine Tbk
28	KRAH	Grand Kartech Tbk
29	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
30	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
31	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
32	NIPS	Nipress Tbk
33	PBRX	Pan Brothers Tbk
34	POLU	Golder Flower Tbk
35	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
36	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
37	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk
38	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
39	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textil
40	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce

41	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
42	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
43	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
44	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk
46	TFCO	Tifco Fiber Indonesia Tbk
47	TRIS	Trisulla International Tbk
48	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
49	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
50	VOKS	Voksel Electric Tbk
51	ZONE	Mega Printis Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.6 Sampel dan Teknik Sampling

3.6.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) Sampel adalah: "... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representative* (mewakili)".

Sampel yang diambil harus mewakili semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada hendaknya tercermin dalam sampel.

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah: "... teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan".

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:85) *purposive sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu".

Adapun kriteria dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak delisting selama 5 (lima) tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2016-2020.
2. Perusahaan sektor aneka industri yang tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2020.

Tabel 3. 3
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
	Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	51
1	Dikurangi: Perusahaan sektor aneka industri yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 (lima) tahun berturut-turut pada periode 2016-2020.	(16)
		35
2	Dikurangi: Perusahaan sektor aneka industri yang mengalami kerugian dalam periode 2016-2020.	(24)
	Jumlah Sampel Penelitian	11
	Periode Penelitian	5 Tahun
	Jumlah Sampel Penelitian	11 x 5 = 55 data

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 dihasilkan 11 perusahaan sektor aneka industri sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan sektor aneka industri yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan:

Tabel 3. 4
Daftar Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk
2	ASII	Astra International Tbk
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk
4	INDS	Indospring Tbk
5	JECC	Jembo Cable Company Tbk
6	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk
7	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
8	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce
9	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
10	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk
11	VOKS	Voksel Electric Tbk

Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:213) data sekunder adalah: "... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen."

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:137) teknik pengumpulan data adalah: "... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian." Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumenter yaitu studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini dengan cara studi kepustakaan seperti membaca, mempelajari, memahami, mengkaji dan menelaah beberapa sumber berupa buku, jurnal, artikel, makalah dan sebagainya untuk dijadikan sebagai dasar pengetahuan dan landasan teori dalam penelitian ini. Selain itu pengumpulan data juga berasal dari situs-situs yang berhubungan dengan mberbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian

3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018:226) analisis data adalah: "... kegiatan setelah data lain terkumpul. Kegiatan dalam analalisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan

melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

Dalam melakukan analisis terhadap data yang disimpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan pengolahan, perhitungan dan penganalisaan dengan bantuan program *software IBM Spss25 (Statistics Product and Service Solution)* sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:35) analisis deskriptif adalah:

“Suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain”.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis perencanaan pajak, profitabilitas dan manajemen laba dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi dibawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah beban pajak pada laporan keuangan perusahaan sektor aneka industri periode 2016-2020.
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak pada laporan keuangan perusahaan sektor aneka industri periode 2016-2020.

- c. Menentukan tarif pajak efektif (*effective tax rate*) dengan cara membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak.
- d. Menetapkan jumlah kriteria penilaian. Untuk data pada tahun 2016-2019 perusahaan dikatakan melakukan perencanaan pajak jika $ETR < 25\%$ (berdasarkan Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang PPh Pasal 17 Ayat (2)). Sedangkan mengenai data pada tahun 2020 perusahaan dikatakan melakukan perencanaan pajak jika $ETR < 22\%$ (berdasarkan Perppu No 1).

Tabel 3. 5
Kriteria Penilaian Perencanaan Pajak
 UU PPh Pasal 17 Ayat (12) tahun 2016-2019

Nilai ETR	Kriteria
$ETR < 25\%$	Perusahaan melakukan perencanaan pajak
$ETR \geq 25\%$	Perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak

Tabel 3. 6
Kriteria Penilaian Perencanaan Pajak
 Perppu Nomor 1 PPh Badan
 yang berlaku mulai tahun 2020 adalah 22%

Nilai ETR	Kriteria
$ETR < 22\%$	Perusahaan melakukan perencanaan pajak
$ETR \geq 22\%$	Perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak

- e. Membuat kesimpulan parsial dengan membandingkan tariff pajak dengan kriteria penilaian.

- f. Membuat kesimpulan variabel berdasarkan jumlah perusahaan yang melakukan perencanaan pajak sesuai dengan kriteria pada tabel 3.7

Tabel 3. 7
Kriteria Kesimpulan Perencanaan Pajak

Jumlah Perusahaan	Kriteria
11	Seluruhnya melakukan
8 – 10	Sebagian besar melakukan
5 – 7	Sebagian melakukan
1 – 4	Sebagian kecil melakukan
0	Tidak ada yang melakukan

Sumber: Data diolah penulis

2. Profitabilitas

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi dibawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan laba bersih pada laporan keuangan perusahaan sektor aneka industri periode 2016-2020.
- b. Menentukan total aset pada laporan keuangan perusahaan sektor aneka industri periode 2016-2020.
- c. Menentukan presentase profitabilitas dengan cara membagi laba bersih dengan total aset.
- d. Menetapkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yang tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik dan sangat baik. Menurut Kasmir (2008), dalam Winarmo (2019) profitabilitas suatu perusahaan akan dikatakan baik jika mampu mencapai ROA diatas rata-rata industri yaitu 30%.

Tabel 3. 8
Kriteria Penilaian Profitabilitas

Interval	Kriteria
$ROA \geq 60,00\%$	Sangat Baik
$45,00\% \leq ROA < 60,00\%$	Baik
$30,00\% \leq ROA < 45,00\%$	Cukup Baik
$15,00\% \leq ROA < 30,00\%$	Kurang Baik
$0,00\% \leq ROA < 15,00\%$	Tidak Baik

Sumber: Data diolah penulis

- e. Menentukan kesimpulan parsial dengan membandingkan presentase *return on asset (ROA)* dengan kriteria penilaian.

3. Manajemen Laba

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi dibawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan *total accruals* dengan cara jumlah pendapatan bersih (*net income*) dikurangi jumlah arus kas operasi.
- b. Menentukan nilai *Nondiscretionary Accruals* (NDA) dengan memasukan jumlah total aset, perubahan penjualan perusahaan, perubahan piutang kedalam rumus NDA.
- c. Menentukan nilai *Discretionary Accruals* (DTA) dengan memasukan jumlah total aktiva, dan hasil NDA kedalam rumus DTA.
- d. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari perhitungan.
Dalam hal ini penulis menggunakan kriteria menurut Muid (2005) dalam Pradana (2020) jika nilai $DTA > 0$ maka perusahaan

melakukan manajemen laba sedangkan jika $DTA \leq 0$ maka tidak melakukan manajemen laba.

Tabel 3. 9
Kriteria Penilaian Manajemen Laba

Klasifikasi	Kriteria
$DTA > 0$	Melakukan Manajemen Laba
$DTA \leq 0$	Tidak Melakukan Manajemen Laba

- e. Membuat kesimpulan parsial dengan membandingkan nilai manajemen laba dengan kriteria penilaian.
- f. Membuat kesimpulan variabel berdasarkan jumlah perusahaan yang melakukan manajemen laba sesuai dengan kriteria pada tabel 3.10

Tabel 3. 10
Kriteria Kesimpulan Manajemen Laba

Jumlah Perusahaan	Kriteria
11	Seluruhnya melakukan
8 – 10	Sebagian besar melakukan
5 – 7	Sebagian melakukan
1 – 4	Sebagian kecil melakukan
0	Tidak ada yang melakukan

Sumber: Data di olah penulis

3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif menurut Sugiyono (2018:36) adalah:

“Suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi

normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Uji normalitas data menggunakan *Test OF Normality Kolmogorov-Smirnov*, menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Menurut Ghozali (2016:134) ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas ydalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode *chart* (*diagram scatterplot*) dan uji statistik uji (*glejser*). Dalam pengambilan keputusan metode *chart* (*diagram scatterplot*) menurut Ghozali (2016:137) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241) uji autokorelasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Menurut Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *DurbinWatson* (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Keterangan:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$

3.8.2.2 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:63) hipotesis adalah:

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis *alternative* (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan uji t .

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

H_0 1 ($\beta = 0$) Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

H_a 1 ($\beta \neq 0$) Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

H_0 ($\beta = 0$) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

H_a ($\beta \neq 0$) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (x) secara parsial terhadap variabel dependen (y). Menurut Sugiyono, (2016:187) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t : Nilai Uji t
 r : Nilai Koefisien Korelasi
 r^2 : Nilai Koefisien Determinasi
 n : Jumlah Data

2. Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alfa 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

3. Pengambilan Keputusan

a. Uji kriteria t_{hitung} bernilai positif:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

b. Uji kriteria t_{hitung} bernilai negatif:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

3.8.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono, (2018:188) “Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kasual satu variabel independen dengan satu variabel dependen”. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a : Konstanta atau bila harga $x = 0$

b : Koefisien Regresi

x : Nilai variabel independen

3.8.2.4 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Ghozali, (2018:95) analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Person Product Moment* (r). Menurut Sugiyono, (2017:183) teknik korelasi adalah: "... teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama". Rumus korelasi *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r : Koefisien Korelasi
- x : Variabel Independen
- y : Variabel Dependen
- n : Banyaknya Sampel

Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1 atau secara matematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil dapat dilihat pada tabel 3.11

Tabel 3. 11
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai r Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2016:184)

Tabel 3. 12
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai r Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Rendah
-0,20 – -0,399	Rendah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Olah Data Penulis

3.8.2.5 Analisis Koefisien Determinasi

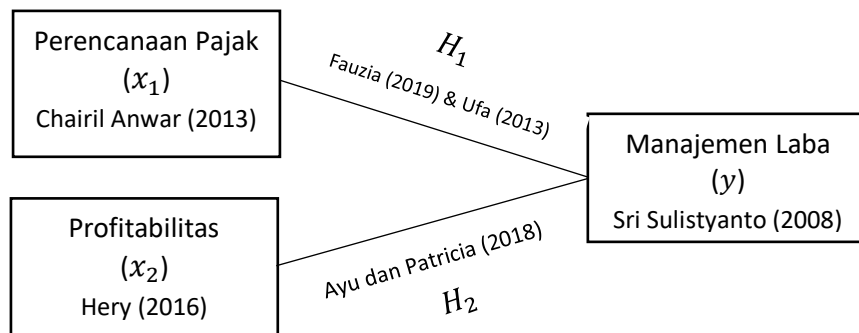
Koefisien determinasi ini untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam presentase (5).

Koefisien determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai (Kd) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistic Program for Social Science 25*.

3.9 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena yang sedang diteliti. Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam bentuk gambar.

Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Model penelitian dapat dinyatakan dalam gambar 3.1



Gambar 3. 1
Model Penelitian

